

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara agraris dan negara tropis yang kaya akan jenis tanaman hortikultura. Hortikultura merupakan salah satu andalan masyarakat Indonesia sebagai sumber pangan dan pendapatan. Hortikultura mempunyai harga tinggi dan memberikan peluang untuk bersaing di pasaran (Sarjan *et al.* 2010). Tanaman hortikultura ini tidak terlepas dari gangguan hama baik pada masa pertumbuhan maupun pada pasca panen (Evrizal *et al.* 2006).

Jambu biji adalah salah satu komoditas buah yang sangat prospektif. Selain itu, jambu biji juga tergolong dalam komoditas yang diperdagangkan secara internasional. Tercatat pada tahun 2013 Indonesia telah mampu mengeksport buah segar dan kering sebesar 37,8 ribu ton dengan nilai USD 22,5 juta dan buah olahan sebesar 187,9 ribu ton dengan nilai USD 172,7 juta dimana jambu biji menyumbang sekitar 0,5 % dari total nilai ekspor tersebut (BPS). Tanaman jambu biji telah menyebar luas terutama di daerah tropik.

Berdasarkan data BPS, daerah sentra penanaman jambu biji putih terdapat di Kecamatan Medan Tuntungan, Kecamatan Medan Sunggal, Kecamatan Pancur Batu, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kecamatan Medan Selayang dan Kecamatan Hampan Perak. Jambu biji yang terdapat di Kecamatan Medan Tuntungan memiliki luas lahan 100 Ha.

Secara umum, produksi jambu biji putih di berbagai daerah sentra penanamannya masih rendah, dengan rata-rata produksi menghasilkan

0,16kwintal/pohon. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas jambu biji tersebut disebabkan oleh hama lalat buah (*Bactrocera* spp.).

Lalat buah masuk ke Indonesia sejak tahun 1920. Pada saat ini lalat buah telah menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia yaitu Sumatera, Jawa, Madura dan Kepulauan Riau (Siwi, *et al.*, 2004). Di Indonesia telah ditemukan 66 spesies lalat buah yang telah menyerang 100 jenis tanaman hortikultura. Salah satu jenis lalat buah yang ada di Indonesia adalah jenis *Bactrocera* spp. (Direktorat Perlindungan Hortikultura, 2006).

Lalat buah merupakan salah satu hama yang sangat berbahaya pada tanaman hortikultura. Pada populasi yang tinggi, intensitas serangannya dapat mencapai 100%. Kerugian kuantitas yang diakibatkan adalah berkurangnya produksi buah dan sayuran, sedangkan kerugian kualitas yaitu buah menjadi busuk dan terdapat bercak berwarna hitam yang tidak layak dikonsumsi (Anonimus, 2007).

Pengendalian hama lalat buah ditingkat petani masih mengandalkan insektisida sintetik, atau dengan pembungkusan buah sebelum buah matang, dan ada yang telah menggunakan perangkap lalat buah. Perangkap yang digunakan untuk mengendalikan populasi lalat buah umumnya menggunakan atraktan. Penggunaan atraktan saat ini sedang giat dilakukan sebagai alternatif pengendalian hama yang lebih aman dan ramah terhadap lingkungan karena tidak meninggalkan residu pada buah. Atraktan merupakan senyawa yang dapat menarik serangga untuk datang (Kardinan, 2005). Atraktan yang sering digunakan oleh petani dalam mengendalikan serangan lalat buah adalah *Methyl*

Eugenol. *Methyl Eugenol* dapat menarik lalat buah jantan dari genus *Bactrocera*spp. dalam jumlah banyak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang investasi lalat buah pada pertanaman jambu biji putih.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis dan jumlah lalat buah (*Bactrocera* spp.) yang menyerang tanaman jambu putih (*Psidium guajava* L.)
2. Untuk mengetahui dosis methyl eugenol yang efektif dalam memerangkap lalat buah di Desa Sumber Melati Diski Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

1.3 Hipotesis Penelitian

1. Dosis methyl eugenol berpengaruh nyata dalam meningkatkan jenis dan jumlah lalat buah yang terperangkap pada alat perangkap lalat buah.
2. Penggunaan warna perangkap berpengaruh nyata terhadap jumlah lalat buah yang terperangkap.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai bahan informasi kepada para petani jambu biji putih dan semua pihak yang berhubungan dengan jambu biji putih khususnya sebagai dasar pertimbangan untuk mengendalikan hama lalat buah (*Bactrocera*spp).